

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang mempelajari serta menganalisis bagaimana manajer keuangan memanfaatkan seluruh sumber daya perusahaan untuk memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan dana. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menghasilkan laba, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, serta menjaga keberlanjutan usaha perusahaan (Fahmi, 2018:2) dalam (Musara *et al.*, 2021). Selain itu, manajemen keuangan mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam memperoleh dana dengan biaya serendah mungkin, serta memastikan penggunaannya secara efektif dan efisien guna menjamin kelangsungan operasi organisasi (Weston & Brigham, 1984:3) dalam (Musara *et al.*, 2021).

Manajemen keuangan, atau sering disebut pengelolaan pembiayaan, merupakan serangkaian aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan perolehan dana serta pengelolaan modal. Dalam implementasinya, manajemen keuangan berfokus pada dua aspek utama, yaitu pengalokasian dana ke dalam berbagai bentuk investasi secara efektif serta penghimpunan dana untuk membiayai investasi maupun kebutuhan operasional perusahaan secara efisien (Hamzah, 2025).

Manajemen Keuangan (*Financial Management*), atau biasa disebut sebagai pengelolaan dan pembiayaan dalam berbagai literatur, merangkum seluruh aktivitas perusahaan yang berfokus pada proses pengadaan dana, pemanfaatan dana, serta pengelolaan aset yang selaras dengan tujuan organisasi secara keseluruhan. Dengan kata lain, manajemen keuangan melibatkan strategi untuk memperoleh aset, mengelola, dan mengembangkannya demi pencapaian sasaran (Harjito, D. A., & Martono 2014) dalam (Budiandriani, 2022)

Menurut (Siahaan, 2022) terdapat tiga fungsi manajemen keuangan yang mencakup keputusan keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terpenting dari keputusan lainnya dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi pada dasarnya adalah keputusan untuk mengalokasikan sumber dana atau akan digunakan untuk apa dana tersebut.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan Pendanaan adalah sebaliknya, yaitu keputusan tentang bagaimana memperoleh dana untuk membiayai investasi. Fungsi pendanaan juga harus dilakukan secara efisien.

3. Kebijakan Dividen

Setelah dana diinvestasikan untuk membiayai operasi perusahaan dan mampu menghasilkan keuntungan, maka selanjutnya manajer

keuangan juga akan terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai berapa bagian dari keuntungan yang akan dibayarkan kepada pemilik perusahaan atau pemberi data.

Dalam perspektif manajemen keuangan, lebih tepatnya jika dikatakan bahwa tujuan *normative* atau tujuan yang seharusnya dicapai pada manajemen keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kekayaan pemilik atau pemegang saham (Siahaan, 2022)

Aktivitas manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana serta mengendalikan aset atau dana perusahaan (Jaya *et al.*, 2023).

2. Signalling Theory

Teori sinyal atau (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Ross (1997), menyatakan bahwa eksekutif perusahaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai kondisi internal perusahaannya. Oleh karena itu, mereka termotivasi untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan nilai harga saham perusahaan. Sinyal atau isyarat merujuk pada tindakan strategis yang di ambil oleh manajemen, yang memberikan indikasi kepada investor mengenai perspektif manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan (Riswandari, 2023) dalam (Al-Alamin *et al.*, 2025)

Secara umum, teori sinyal dalam perusahaan mengajarkan bahwa entitas bisnis dapat memanfaatkan berbagai bentuk sinyal untuk menyampaikan informasi mengenai kualitas dan performa perusahaan kepada pasar serta para pemangku kepentingan. Dengan menyajikan sinyal – sinyal yang transparan dan kredibel, perusahaan berpotensi meminimalkan ketidakpastian informasi sekaligus memperkuat kepercayaan dari pasar dan pemangku kepentingan terhadap prospek perusahaan (Widyawati & Aris, 2024) dalam (Habsari & Susilo, 2024)

Brigham dan Houston (2019, hal. 499) dalam (Santoso & Junaeni, 2022) menyatakan teori sinyal sebagai tindakan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan, yang berfungsi sebagai indikator bagi investor mengenai perspektif perusahaan terhadap prospek masa depannya. Dengan kata lain, hal ini mencerminkan pandangan pemangku kepentingan utama seperti pemegang saham terhadap potensi perusahaan dalam mengoptimalkan nilai jangka panjang, dimana informasi semacam itu disampaikan secara langsung oleh manajemen kepada para pemegang saham.

Menurut Leland dan Pyle (1977) dalam (Syahputra, 2021) sinyal adalah tindakan yang diambil oleh pemilik lama untuk menyampaikan informasi internal yang dimilikinya kepada para investor. Pemilik lama ini cenderung berupaya menyampaikan sinyal positif melalui pengungkapan sukarela laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil pekerjaan manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa mereka bertanggung jawab atas penggunaan dana yang disalurkan kepada mereka. Laporan ini harus disajikan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kemudahan dipahami serta dibandingkan dengan laporan tahun sebelumnya atau laporan perusahaan serupa (Siahaan, 2022).

Secara umum, laporan keuangan disusun dan dirancang berdasarkan standar yang berlaku agar pengguna dapat membacanya dengan mudah dan memahami isinya secara menyeluruh. Laporan ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja manajemen perusahaan, mencakup periode-periode sebelumnya maupun prospek masa depan. Melalui penerapan standar yang tepat, laporan keuangan diharapkan dapat dianggap kredibel dan dapat diandalkan oleh investor sebagai dasar utama dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, hal ini berpotensi memperkuat kepercayaan publik terhadap perusahaan dan akuntan publik yang memberikan pendapat profesional dalam proses audit laporan keuangan (Syahyunan, 2015) dalam (Astuti *et al.*, 2021).

Laporan keuangan adalah gambaran komprehensif tentang kondisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu. Secara umum, laporan keuangan dibagi menjadi empat komponen utama, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Keempat komponen ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori dasar,

yaitu neraca dan laporan laba rugi, mengingat bahwa laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas pada akhirnya dirangkum dalam neraca atau laporan laba rugi (Harjito, D. A., & Martono, 2014) dalam (Budiandriani, 2022).

Menurut Harahap (2015:21) dalam (Septi Melati, 2025), laporan keuangan merupakan gambaran posisi keuangan dan hasil operasional suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu atau selama periode tertentu. Sementara itu, Kasmir (2015:191) dalam (Septi Melati, 2025) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan baik pada saat ini maupun selama periode tertentu. Yang dimaksud dengan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada saat ini, yang dapat dilihat melalui laporan posisi keuangan pada tanggal tertentu dan laporan laba rugi untuk periode tertentu.

Menurut (Fitriana, 2024) ada beberapa tujuan laporan keuangan antara lain yaitu :

1. Menyajikan informasi mengenai jenis serta jumlah aset yang dimiliki perusahaan, berikut kewajiban dan modal yang tercatat.
2. Memberikan gambaran tentang pendapatan yang diperoleh serta beban yang dikeluarkan perusahaan.
3. Menyediakan data mengenai perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, maupun modal perusahaan.

4. Menghadirkan informasi yang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan.
5. Menyertakan penjelasan tambahan melalui catatan atas laporan keuangan.

4. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, likuiditas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang yang dimilikinya. Contoh kewajiban jangka pendek yang biasanya ada pada sebuah bisnis antara lain pajak, dividen, utang dagang, serta berbagai bentuk utang lainnya. Setiap perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda, tergantung pada kinerja perusahaan maupun kondisi keuangan (Jaya *et al.*, 2023).

Menurut Wisna, Nanda, dan Fahrudin (2023) dalam (Yogi Pranata & Hongki Sutrisno, 2024), likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dibayar segera. Sebuah perusahaan dikategorikan sebagai likuid jika dapat melunasi kewajiban-kewajiban tersebut tepat waktu, sementara jika tidak mampu melakukannya, perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Dengan demikian, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya. Salah satu ukuran likuiditas yang paling umum digunakan adalah Rasio Lancar (CR).

Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama utang yang jatuh tempo, dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya (Hermuningsih *et al.*, 2019) dalam (Pambudi *et al.*, 2022).

Menurut Septiana (2019:65) dalam (Al-Alamin *et al.*, 2025) , likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau liabilitas lancarnya. Istilah likuiditas sering digunakan dalam ekonomi karena langsung terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk melunasi liabilitas lancarnya dengan memanfaatkan aset lancarnya (Wahyudi & Deitiana, 2019) dalam (Al-Alamin *et al.*, 2025).

Rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, jika suatu perusahaan harus segera melunasi utang yang jatuh tempo, rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan tersebut mampu melakukannya (Fitriana, 2024).

Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik kinerja suatu perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutupi semua kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019) dalam (Jaya *et al.*, 2023).

Menurut (Kasmir, 2019) dalam (Jaya *et al.*, 2023) Rasio likuiditas dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio , atau yang sering disebut sebagai rasio lancar adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yaitu utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, dengan menggunakan aset lancarnya . Rasio ini merupakan salah satu ukuran yang paling sering digunakan dalam menilai likuiditas suatu perusahaan, karena menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* atau rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menekankan bahwa suatu perusahaan harus memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan cepat. Rasio ini dihitung dengan membagi aset yang diperhitungkan meliputi kas, sekuritas atau investasi jangka pendek, piutang usaha, dan pembayaran di muka seperti sewa dan biaya yang telah dibayarkan. Berikut rumus untuk menghitung rasio cepat atau *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio atau dikenal sebagai rasio kas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah kas maupun setara kas yang dimiliki perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio kas, maka semakin baik pula kinerja perusahaan yang tercermin.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{(\text{kas} + \text{Setara kas})}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran (*Cash Turnover*)

Rasio Perputaran Kas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal kerja suatu perusahaan mampu mendukung aktivitas penjualannya. Rasio ini mencerminkan tingkat perputaran kas relatif terhadap penjualan guna menghasilkan laba. Peningkatan rasio perputaran kas menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Namun, jika nilainya terlalu tinggi, hal ini dapat menunjukkan bahwa dana kas tidak dimanfaatkan secara optimal. Rumus untuk menghitung Perputaran Kas atau rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata kas}}$$

e. Rasio Persediaan (*Inventory to Net Working Capital*)

Rasio Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih adalah rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total persediaan

dan modal kerja suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung *inventory to net working capital* (INWC) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Rasio Lancar (CR) merupakan salah satu ukuran likuiditas yang paling sering digunakan. Menurut Iman dkk. (2021) dalam (Yogi Pranata & Hongki Sutrisno, 2024), tingkat likuiditas yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan nilai perusahaan. Namun, likuiditas yang berlebihan sebenarnya dapat mencerminkan pemanfaatan aset perusahaan yang kurang optimal.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut (Fitriana, 2024) :

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagihkan.
2. Menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki.
3. Menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan maupun piutang.
4. Membandingkan jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
5. Menilai seberapa besar kas yang ada untuk digunakan dalam membayar utang.

6. Berfungsi sebagai alat perencanaan ke depan, khususnya terkait pengelolaan kas dan kewajiban.
7. Menggambarkan kondisi serta posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan melakukan perbandingan antarperiode.
8. Mengidentifikasi kelemahan perusahaan yang terdapat pada masing-masing komponen aktiva lancar maupun utang lancar.
9. Menjadi pendorong bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja melalui evaluasi rasio likuiditas terkini, sekaligus memberikan informasi bagi pihak eksternal seperti kreditor atau penyandang dana.

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keunggulan kompetitif serta meraih laba yang lebih besar dibandingkan pencapaian normalnya (Raguseo *et al.*, 2020) dalam (Pambudi *et al.*, 2022). Dengan keuntungan yang dihasilkan, perusahaan memiliki peluang untuk memperluas dan mengembangkan usahanya. Lebih jauh, profitabilitas juga menjadi tolok ukur utama bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan melalui pertumbuhan keuntungannya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memberikan keuntungan yang besar kepada pemegang saham, sekaligus meningkatkan daya tarik perusahaan bagi calon investor (Monoarfa, 2018) dalam (Pambudi *et al.*, 2022).

Menurut (Fitriana, 2024) Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba dari pendapatan yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan penjualan, aset, maupun ekuitas, berdasarkan indikator tertentu. Pengukuran ini dapat diterapkan pada beberapa perusahaan dalam periode waktu tertentu, untuk melihat peningkatan atau penurunan kinerja serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping berbagai tujuan lainnya. Dengan tercapainya laba sesuai target, perusahaan dapat memberikan manfaat lebih besar bagi pemilik, meningkatkan kesejahteraan karyawan, memperbaiki kualitas produk, serta membuka peluang investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu merealisasikan target yang telah ditentukan. Artinya, keuntungan yang diperoleh harus sesuai dengan harapan, bukan sekadar asal mendapatkan laba. Untuk menilai tingkat keuntungan tersebut, digunakanlah rasio profitabilitas atau rasio laba (Astuti *et al.*, 2021)

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, yang terlihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan maupun investasi. Profitabilitas juga menjadi aspek penting bagi calon investor dalam menilai kinerja perusahaan serta potensi perolehan keuntungannya. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin baik

kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dan meningkatkan daya tarik bagi investor (Fahmi, 2015) dalam (Hamzah, 2025)

Berikut ini jenis- jenis rasio profitabilitas menurut (Siswanto, 2021) dalam (Vidyana & Buchory, 2024) :

a. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

d. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yg dilakukan. Rumus yang digunakan untuk menghitung OPM yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

e. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya produksinya untuk memperoleh keuntungan kotor sebelum dikurangi beban operasional, pajak, dan biaya lainnya. Rumus untuk menghitung GPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

f. *Basic Earning Power*

Basic Earning Power (BEP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi atau *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) dengan memanfaatkan seluruh total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan operasional sebelum mempertimbangkan pengaruh struktur pendanaan dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Berikut ini tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut (Fitriana, 2024) yaitu:

- a. Mengukur serta menghitung laba perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Membandingkan laba tahun berjalan dengan periode sebelumnya.
- c. Menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengukur besarnya laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
- e. Menilai produktivitas penggunaan dana perusahaan, baik dari modal sendiri maupun pinjaman.
- f. Mengukur efektivitas penggunaan seluruh dana perusahaan, termasuk modal sendiri.

Sementara itu, beberapa manfaat yang diperoleh dari kalkulasi rasio profitabilitas adalah (Kasmir, 2018) dalam (Astuti *et al.*, 2021) :

- a. Menghitung laba perusahaan dalam periode akuntansi tertentu.
- b. Menilai besarnya pertumbuhan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
- c. Membandingkan laba tahun berjalan dengan periode sebelumnya.
- d. Mengetahui laba bersih setelah dikurangi pajak .
- e. Mengukur produktivitas perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan berbagai tujuan dan manfaat dari penghitungan rasio profitabilitas yang telah dijelaskan, instrumen ini pada akhirnya berfungsi untuk menyediakan informasi penting bagi para *stakeholders* atau pemangku kepentingan, termasuk pemodal maupun pemegang saham.

6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan bagaimana investor memandang keberhasilan perusahaan, yang umumnya dihubungkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula nilai perusahaan, sehingga menumbuhkan kepercayaan pasar bukan hanya pada kinerja saat ini, tetapi juga pada prospek di masa depan. Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai nilai pasar karena mencerminkan upaya memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan harga saham. Dengan demikian, berbagai keputusan manajerial diarahkan untuk meningkatkan nilai perusahaan demi memberi keuntungan optimal bagi pemilik maupun pemegang saham, yang tercermin pada pergerakan harga saham (Brigham & Houston, 2006:19) dalam (Methasari, 2021)

Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV). Rasio ini menunjukkan seberapa besar penghargaan pasar terhadap kinerja manajemen dalam menciptakan nilai perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang ditanamkan. Semakin tinggi *rasio Price to Book Value* (PBV), maka perusahaan dianggap semakin efektif dalam memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham (Nurfebriastuti & Sihono, 2023) dalam (Habsari & Susilo, 2024)

Menurut Setyawati (2019) dalam (Hasanah, 2022) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat dipahami sebagai nilai wajar yang menggambarkan bagaimana investor menilai suatu emiten atau perusahaan. Nilai ini memiliki peran penting karena mencerminkan kinerja perusahaan

dan mampu memengaruhi persepsi investor terhadapnya. Berdasarkan *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai atau kekayaan perusahaan. Dengan demikian, peningkatan nilai perusahaan juga berarti meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham (Syahputra, 2021).

Menurut (Ningrum, 2022) nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting dan diinginkan, terutama apabila nilai tersebut bersifat positif karena memberikan manfaat, kesenangan, serta mempermudah pihak yang memilikinya dalam memenuhi berbagai kepentingan yang berhubungan dengan nilai tersebut.

Menurut (Methasari, 2021) memaksimalkan nilai perusahaan menjadi hal yang krusial, sebab hal tersebut sejalan dengan pencapaian tujuan utama perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan mencerminkan sebuah keberhasilan yang sesuai dengan harapan pemegang saham, karena semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula peningkatan kesejahteraan yang diterima para pemegang saham.

Berikut ini jenis – jenis metode untuk mengukur nilai perusahaan menurut Fahmi (2015) dalam (Ningrum, 2022) adalah sebagai berikut:

a. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau laba per saham merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham atas setiap lembar saham yang mereka miliki. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur EPS adalah:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{number of shares outstanding}}$$

b. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang membandingkan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi investor, semakin tinggi PER menunjukkan adanya ekspektasi pertumbuhan laba yang lebih baik di masa depan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur PER adalah:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

c. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana pasar memberikan penghargaan terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Berikut rumus untuk mengukur PBV adalah:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Price Per Share}}$$

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut (Ningrum, 2022) antara lain:

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berdasarkan

tingkat penjualan, aset, maupun modal saham tertentu. Selain itu, Tingginya profitabilitas menjadi daya tarik bagi investor karena mencerminkan efektivitas pengelolaan perusahaan, sehingga meningkatkan permintaan saham yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Hanafi, 2014).

b. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah keputusan pendanaan yang berkaitan dengan penetapan struktur modal yang paling sesuai bagi perusahaan. Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan perusahaan dapat menjadi sumber pertumbuhan, sekaligus mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban di masa depan.

c. Likuiditas

Likuiditas yang tinggi pada suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki cukup dana untuk membeli aset atau melunasi kewajiban yang dimilikinya. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola modal kerja, yaitu dana yang masih tertahan dalam piutang atau belum diterima. Tingkat likuiditas yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban utangnya tepat waktu.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi rujukan penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. masalah-masalah yang akan dibahas tentunya dapat dijadikan sebagai referensi dan kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Syahputra, 2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	Kuantitatif, purposive sampling, analisis regresi data panel	kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.
2.	(Pambudi et al., 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Kuantitatif, purposive sampling, analisis regresi linier berganda	Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3.	(Arci & Ermawati,	Pengaruh Likuiditas,	Kuantitatif, purposive	Profitabilitas & aktivitas

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	2024)	Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	sampling , regresi berganda	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan
4.	(Ericke Fridatien, 2024)	Analisis Pengaruh Likuiditas, return on equity, dan return on assets terhadap Nilai Perusahaan (Sektor Barang Konsumsi / Sub-sektor Food & Beverage)	Kuantitatif, data sekunder, purposive sampling, analisis regresi linier berganda dengan SPSS	Profitabilitas (sering diukur ROA/ROE) cenderung berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan
5.	(Khuljanah, 2024)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI 2020 –2023)	Kuantitatif, purposive sampling, regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6.	(Harlina et al., 2024)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub	Kuantitatif deskriptif, purposive sampling, data sekunder	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; likuiditas tidak signifikan secara

No.	NamaPeneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		parsial; secara simultan keduanya berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan
7.	(Dyawanti & Suprihhadi, 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	Kuantitatif, data sekunder, purposive sampling, analisis regresi linier berganda dengan SPSS	Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Leverage tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
8.	(Putri, 2024)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage	Kuantitatif, purposive sampling , regresi berganda	Profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) semuanya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

C. Kerangka Konseptual

Menurut *Business Research* (1992) dalam (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting dalam penelitian. Kerangka berpikir yang

baik berfungsi menjelaskan secara teoritis keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti yaitu variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2023).

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan dari penelitian terdahulu, variabel dalam penelitian ini terdiri dari likuiditas (X1) yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) dan profitabilitas (X2) yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen, serta nilai perusahaan (Y) yang diukur melalui *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel dependen.

1. Pengaruh likuiditas Terhadap nilai perusahaan

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berarti perusahaan mampu melunasi utang tepat waktu karena kreditur tidak akan menerima jika terjadi kredit macet (Afni *et al.*, 2023) dalam (Ayuningrum, 2025). Investor cenderung menyukai perusahaan yang likuid karena mencerminkan minimnya masalah keuangan yang dihadapi. Tingkat likuiditas yang baik membuat perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan laba, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, sebab kewajiban dapat dijamin dengan aset lancar yang dimiliki (Santoso & Junaeni, 2022) dalam (Ayuningrum, 2025).

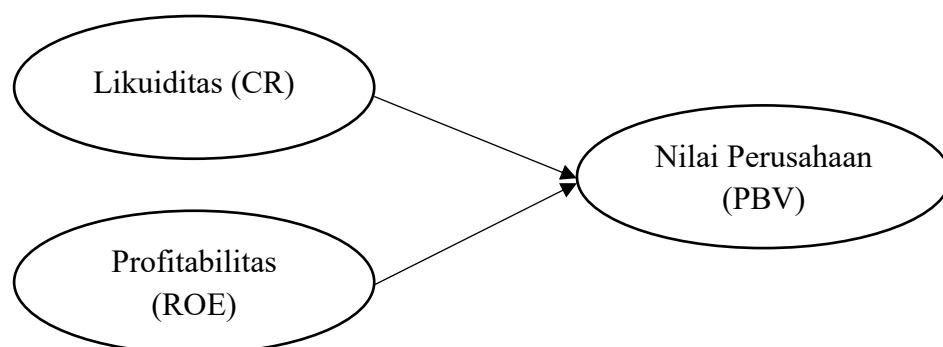
Penelitian yang dilakukan oleh Iman *et al.*, (2021), Mahardikari (2021), serta Sukarya dan Baskara (2019) dalam (Ayuningrum, 2025) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai prospek suatu perusahaan, karena tingkat laba yang dihasilkan mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Laba yang diperoleh juga menunjukkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor, sehingga semakin tinggi keuntungan, semakin besar pula return yang diterima pemegang saham. Sebagian keuntungan tersebut dapat ditanamkan kembali sebagai modal perusahaan. Dengan demikian, rasio profitabilitas menjadi alat ukur yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan keuntungan, baik dalam bentuk laba, nilai ekonomis dari penjualan, aset bersih, maupun modal sendiri (Syahputra, 2021).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Indriyani (2017) dalam (Syahputra, 2021) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang telah disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban yang bersifat empiris (Sugiyono, 2023).

1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.